

## 2. IDENTIFIKASI DAN ANALISIS DATA

### 2.1. Asal Usul Sejarah Pulau Bungin

Pulau Bungin terletak di kecamatan Alas kabupaten Sumbawa provinsi Nusa Tenggara Barat. Berjarak 4 kilometer dari pusat kota Alas atau 70 kilometer dari kota Sumbawa. Terdapat dua alternatif untuk menuju ke pulau Bungin tersebut, melalui laut dengan menaiki perahu motor atau dengan alternatif baru jalan darat yang telah dibangun oleh pemerintah setempat untuk mempermudah akses masyarakat Bungin untuk kedarat dan wisatawan yang datang berkunjung.

Masyarakat Bungin merupakan masyarakat dengan penduduk yang terpadat di dunia dengan jumlah penduduk 3.060 jiwa dengan wilayah seluas 8 hektare. Masyarakat Bungin merupakan 90% bermata pencaharian sebagai seorang nelayan, lainnya adalah sebagai teknisi atau bekerja membuka usaha bengkel, angkutan antar jemput anak SMP dan SMA yang sekolah di kota Alas, dan juga pegawai negeri sipil di kota Alas. Banyak dari masyarakatnya hanya pendidikan tertinggi rata-rata adalah Sekolah Dasar (SD) dikarenakan biaya akomodasi transportasi serta uang sekolah yang mahal bagi mereka dengan pemasukan rata-rata masyarakatnya sebagai nelayan. Agama yang dianut oleh masyarakat setempat adalah agama Islam.

Pulau Bungin pada mulanya merupakan pulau yang terdiri dari seluruhnya pasir putih, yang berarti bubungin dalam bahasa setempatnya. Dulu pulau Bungin dikenal hanya seluas 3 hektar, namun pulau Bungin sudah meluas hingga 8 hektar karena penduduknya yang terus bertambah dan memperluas daratannya dengan tumpukan-tumpukan batu karang. Rumah khas masyarakatnya adalah rumah panggung yang didirikan diatas batu karang buatan, yang berarti *tallasaq* dalam bahasa Bajonya.



Gambar 2.1. Rumah Panggung Bungin  
sumber foto: David.B

Akan tetapi awal mulanya pulau Bungin merupakan tempat para nelayan membuat rumah sementara untuk menangkap ikan di sekitar pulau tersebut, yang lama kelamaan pulau Bungin menjadi tempat tinggal tetap masyarakat Bajo. Suku Bajo sendiri yang merupakan suku asli setempat mulanya dibawa oleh panglima Mayo (tampan). Asal muasal cerita Panglima Mayo adalah dimana Ia pergi melaut membawa sebuah bendera naga untuk mencari saudaranya dengan harapan angin laut membawanya untuk bertemu saudaranya, namun ia terdampar di pulau Bungin. Dimana di sekitar pulau itu adalah tempat perompak *johor* (bajak laut) terhadap nelayan yang sering melintas didaerah tersebut. Panglima Mayo yang dianugrahi kekuatan kuasa ilahi itu hanya mengucapkan sepatah kata untuk membuat para *johor* tersebut tunduk. Begitulah kira-kira sejarah singkatnya yang diceritakan oleh Pak Makkadiah, berdasarkan tulisan sejarah tentang kecakapan panglima Mayo dan sejarah pulau Bungin pernah ada dahulunya untuk dibaca. Namun sayang karena Bungin sempat dilanda musibah kebakaran total yang membakar keseluruhan pulau tersebut, maka jejak sejarah Bungin dan Panglima Mayo lenyap bersamanya.



Gambar 2.2. Bendera Naga Panglima Mayo  
oleh Pak Makkadiah dan anaknya Ari  
sumber foto : David.B

“Sejarah Bungin sekarang tinggal sekedar memori ingatan seadanya saja ketika api melahap satu kampung, dulu buku sejarahnya Panglima Mayo ada untuk kita pelajari” begitu yang diucapkan oleh Pak Makkadiah yang merupakan seorang keturunan langsung dari Panglima Mayo. Pak Makkadiah merupakan keturunan ke-5 dari nenek moyangnya Panglima Mayo yang menyimpan sisa-sisa benda pusaka bersejarah berupa *bendera naga* dan *bendera lipan api*. *Bendera lipan api* merupakan peninggalan suku Bajo yang di berikan oleh Sultan Sumbawa Jawaludin kepada Pak Makkadiah sebagai penghargaan karena partisipasi rakyat Bungin yang selalu membantu kesultanan memberantas para *johor*.



Gambar 2.3. Bendera Lipan Api oleh kesultanan Sumbawa Jawaluddin  
sumber foto : David.B

### 2.1.1. Kerajinan

Terlepas dari sejarah Bungin, masih banyak kebudayaan yang unik dan menarik yang tersimpan didalamnya, salah satunya seperti kerajinan dari sisik penyu yang diwariskan turun temurun cara pembuatannya oleh nenek moyang ibu Jubaidah seorang pengerajin sisik penyu. Sisik penyu menjadi daya tarik tersendiri yang membuat orang dari Bali, Lombok untuk kesana langsung untuk mencarinya. Selain kerajinan sisik penyu yang dimiliki, kerajinan lainnya seperti gelang, kalung serta hiasan dinding dari kulit kerang pernah ada namun karena krisis modernisasi yang membuat kerajinan tersebut perlahan mulai di lupakan oleh generasi muda. Kerajinan-kerajinan dari bahan penyu di mumikan sebagai hiasan dinding pernah ada, tetapi hal ini juga merupakan kerajinan yang sedang terancam hilang karena generasi muda yang terpengaruh modernisasi serta karena sekarang penyu telah ditetapkan sebagai hewan yang di lestarikan.



Gambar 2.4. Ibu Jubaidah dan hasil kerajinannya dari sisik penyu  
sumber foto : David.B

### 2.1.2. Tarian Batote dan Kebaya Khas Bungin

Tarian Batote adalah tarian khas Bungin telah ada sejak dulu, yang diwariskan turun temurun oleh nenek moyang suku Bajo yang menetap di Bungin. Tarian ini adalah tarian yang di gunakan untuk mengiringi setiap acara yang ada, seperti pernikahan, dan sunatan dengan iringan sebuah gong, dua reabana (gendang kecil) serta sebuah terompet.

Tarian Batote ini pernah di adakan hanya sampai didaerah Sumbawa saja., dan tarian ini kebanyakan hanya dilakukan oleh para wanita tua yang sudah dipercayakan. Menggunakan pakaian kebaya khas orang Bungin, selendang panjang serta sarung ciri khas Bungin.



Gambar 2.5. Tarian Batote dan Pakaian Khasnya  
sumber foto : David.B

### 2.1.3. Pencak Silat

Bungin juga memiliki pencak silatnya sendiri yang diwariskan oleh orang tua kepada anaknya. Kalau dulunya digunakan sebagai latihan untuk melindungi diri dari hal jahat yang tidak diinginkan masuk ke Bungin dan melawan *johor*, sekarang hal itu diwariskan untuk mempertahankan tradisi. Pencak silat ini masuk sebagai ekstrakurikuler sekolah dasar di sana.



Gambar 2.6  
Pencak Silat Bungin  
sumber foto : David.B

#### 2.1.4. Upacara Adat *Tibarakki*

Masyarakat Bungin percaya bahwa laut mereka ini dengan segala hasil tangkapan serta kehidupan mereka yang sejak lama telah berada di laut ini di lindungi oleh nenek moyang mereka yang telah meninggal. Segala bentuk hal negatif yang di timpa oleh salah satu masyarakatnya seperti sakit penyakit yang tidak kunjung sembuh walaupun sudah berobat kemana-mana, kematian atau hilang salah seorang kerabat di laut, maka orang yang bersangkutan harus mengadakan sebuah ritual/upacara hajatan *Tibarakki*. dimana *Tibarakki* itu adalah kayu bambu yang di buat merupai sebuah rakit, dan didalam rakit itu dibuat ruang kosong yang besar untuk menaruh berbagai sesajen kepada dewa/nenek moyang yang melindungi pulau Bungin. Rakit itu akan di buat sebanyak dua buah, dimana satu rakit tersebut di gantung di rumah seorang hajatan tersebut dan satunya di buang kelaut Bungin sebagai sesajennya kepada dewa/nenek moyang. Upacara ini dipimpin oleh seorang dukun yang melalui penglihatannya mereka telah dipilih, bahwa dukun mana yang seharusnya memimpin untuk melakukan sebuah ritual tersebut. Upacara tersebut di iringi dengan musik gong, rebana (gendang kecil), dan terompet selama pelaksanaan ritual berlangsung.



Gambar 2.7 Upacara Adat Tibarakki  
sumber foto : David.B

### 2.1.5. Alat Musik

Alat musik masyarakat setempat bisa di bilang hanya sebuah alat musik sederhana, tetapi alat musik tersebut memiliki sebuah peran yang vital. Dimana alat musik tersebut wajib dimiliki ketika mengiringi sebuah upacara ritual *Tibarakki* dan tarian *Batote*. Alat musik itu terdiri dari sebuah gong, dua rebana gendang kecil dan satu terompet, tetapi biasanya terompet ketika upacara ritual *Tibarakki* yang dipakai berjumlah dua.



Gambar 2.8 Alat Musik dan Bentuk Penggunaannya  
sumber foto : David.B

### 2.1.6. Benda Pusaka

Dalam masyarakat Bungin seorang kepala adat/dukun mewarisi sebuah keris yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Benda pusaka ini bahkan umurnya ada yang mencapai beberapa abad lamanya.



Gambar 2.9 Keris  
sumber foto : David.B

### **2.1.7. Akar Bahar dan Kuda Laut**

Dalam kepercayaan masyarakat Bungin, akar bahar dipercaya sebagai akar obat untuk kesehatan dan tolak bala. Akar bahar tersebut merupakan barang langka yang biasa didapat secara kebetulan ketika seorang nelayan Bungin sedang melaut, dan akar bahar tersebut ikut terjaring bersama jaring pancing nelayan. Menurut masyarakat setempat akar tersebut bahkan sampai dicari oleh masyarakat tionghoa untuk di gunakan sebagai obat. Akar tersebut juga bisa di bentuk dan di jual dalam bentuk gelang, dijual dengan harga kisaran Rp.400.000/satuannya. Terkadang beberapa masyarakat Bungin juga ada yang memiliki kuda laut kering yang di gantung di dalam rumah guna sebagai sekedar hiasan saja maupun tolak bala.



Gambar 2.10. Akar Bahar  
sumber foto : David.B



Gambar 2.11. Kuda Laut  
Sumber foto: David.B

#### **2.1.8. Sumur Keramat Air Tawar**

Sumur air tawar ini merupakan sumur yang sudah ada sejak dulu. Sumur ini berada di tepian laut dan dianggap keramat oleh masyarakat Bungin. Dulunya sumur ini digunakan oleh masyarakat setempat sebagai air minum, mandi, dan mencuci sebelum air PDAM masuk. Sumur air tawar tersebut biasanya juga sering dicari oleh warga Singapur untuk di gunakan sebagai air obat.



Gambar 2.12 Sumur Air Tawar  
sumber foto : David.B

### 2.1.9. Masyarakat yang Bersifat Kekeluargaan

Masyarakat Bungin adalah masyarakat yang masih saling peduli terhadap sesamanya, budaya mereka saling bergotong-royong membantu bila ada kerabatnya yang membutuhkan uluran tangan. Beramai-ramai mereka mengisi ruang kosong, memenuhi tempat yang ada untuk membantu melakukan pekerjaan yang bisa dilakukan tanpa meminta imbalan.



Gambar 2.13. Sifat kekeluargaan yang menonjol dalam masyarakat Bungin  
sumber foto : David.B

### 2.1.10. Masyarakat dengan aktivitas 24 jamnya

Masyarakat Bungin merupakan 90% bermata pencaharian sebagai nelayan dan hal itu membuat masyarakatnya memiliki aktivitas jam yang berbeda-beda untuk pergi melaut. Selain pergi ke tengah laut, biasanya terdapat juga para anak kecil, remaja, serta beberapa orang dewasa memancing di dermaga. Aktivitas membuka warungnya, pemudanya berkumpul bersama untuk menonton film bersama, anak-anak kecil yang bermain di rental playstation, serta beberapa masyarakatnya yang berkumpul bersama-sama di bawah rumah panggungnya untuk berbagi cerita ataupun ada yang sudah pulang bila sudah mendapatkan tangkapan hasil laut yang memuaskan.



Gambar 2.14. Aktivitas malam masyarakatnya  
sumber foto : David.B

## 2.2. Tinjauan Pariwisata

Pariwisata adalah suatu fenomena yang di timbulkan oleh salah satu bentuk kegiatan manusia, yaitu kegiatan yang di sebut perjalanan. Ada beberapa sebab, manusia melakukan perjalanan. Tujuan manusia melakukan perjalanan antara lain: karena sebab-sebab yang berkaitan erat untuk melarikan diri dari bencana alam, peperangan dan musibah lainnya. Selain itu di dorong oleh alasan-alasan yang bersifat praktis dan pragmatis, yaitu mencari nafkah, misalnya berburu, membuka ladang, bekerja, dan lain sebagainya.

Semua kegiatan di atas, memerlukan suatu kegiatan perjalan yang disebut *travelling*. Namun demikian, ditinjau dari maksud dan tujuannya menurut batasan atau definisi secara umum, perjalan yang dilakukan itu tidak dapat dikategorikan sebagai

kegiatan wisata. Oleh karena itu, kedua jenis perjalanan tersebut tidak masuk dalam lingkup pembahasan, meskipun kadang-kadang disinggung (Kodhyat 1).

### **2.2.1. Pengertian Kegiatan Pariwisata**

Definisi tentang pengertian pariwisata yang diajukan oleh dua pakar pariwisata berkebangsaan Swiss, Hunziker dan Krapf. Kedua pakar pariwisata itu memberikan rumusan sebagai berikut.

*Tourism is the sum of the phenomena and relationships arising from the travel and stay of non-resident, in so far they do not lead to permanent residence and are not connected with any earning activity.*

Terjemahannya secara bebas dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

Pariwisata adalah keseluruhan fenomena (gejala) dan hubungan-hubungan yang ditimbulkan oleh perjalanan dan persinggahan manusia diluar tempat tinggalnya. Dengan maksud bukan untuk tinggal menetap(di tempat disinggahinya) dan tidak berkaitan dengan pekerjaan-pekerjaan yang menghasilkan upah.

Rumusan yang diajukan kedua pakar Swiss tersebut kemudian diterima oleh Asosiasi Internasional, para pakar pariwisata *The International Association of scientific Experts in Tourism* (Kodhyat 3-4).

### **2.2.2. Pengertian Wisatawan dan Pelancong**

Sejalan dengan rumusan kedua pakar tersebut maka IUOTO (*International Union of Official Travel Organizations*) memberikan rumusan tentang pengertian wisatawan sebagai berikut:

1. Pesiar (*leisure*), yaitu untuk keperluan liburan, kesehatan, studi, agama (ziarah), dan olah raga.
2. Hubungan dagang (*bussiness*), kunjungan keluarga, konferensi, dan misi.

Rumusan tentang pengertian wisatawan tersebut diberikan oleh IUOTO untuk membedakan dari pengertian Pelancong atau *Excursionist* yang dirumuskan sebagai berikut.

Pelancong (*Excursionist*) adalah pengunjung sementara yang tinggal dinegara yang dikunjungi kurang dari 24 jam (termasuk datang dengan kapal pesiar). Dapat

disimpulkan bahwa perjalanan yang dilakukan manusia, dalam kaitannya dengan pengertian pariwisata, merupakan kegiatan yang bersifat konsumtif. Selama kegiatan itu dilakukan, orang yang melakukan kegiatan tersebut (wisatawan) membelanjakan uangnya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat konsumtif. Maksudnya, selama dalam perjalan dan persinghannyaitu, wisatawan tersebut mengeluarkan biaya untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Tanpa mendapatkan penghasilan di tempat-tempat dikunjungi atau disinggahi (Kodhyat 5-6).

### **2.2.3. Dampak Pariwisata**

Pariwisata adalah suatu fenomena yang sangat kompleks. Kompleksitas itu disebabkan, antara lain sebagai berikut.

1. Pariwisata merupakan suatu media atau instrumen bagi terjadinya berbagai interaksi (baik interaksi antara manusia dengan manusia), antara kelompok manusia dengan latar belakang sosial budaya yang berbeda, maupun antara manusia dengan lingkungannya).
2. Pariwisata menyentuh segala aspek kehidupan manusia: ekonomi, pendidikan, sosial budaya, dan lingkungan alam sehingga bersifat lintas sektoral.

Sebagai suatu media interaksi, pariwisata dan perkembangannya dapat menimbulkan berbagai dampak terhadap masyarakat maupun perorangan. Di berbagai bidang kehidupan mereka (ekonomi, sosial, budaya, sikap, dan jati diri), dan terhadap lingkungan alam dimana ia hidup. Dampak-dampak itu dapat bersifat positif maupun negatif, tergantung pada jenis, sifat, dan kualitas hubungan atau interaksinya. Dampak-dampak tersebut, terutama timbul di negara-negara sedang berkembang/neara-negara dunia ketiga.

Timbulnya dampak-dampak diatas telah merubah pandangan beberapa kalangan tentang pariwisata, dan menimbulkan perubahan pula pada pola pengembangannya. Dengan terjadinya perubahan pandangan tersebut, timbu pula kontroversi pandangan tentang keuntungan atau manfaat ekonomi pariwisata. Di lain pihak, kerugian-kerugian sosial budaya dan lingkungan yang di timbulkannya (*economical benefits vs social, cultural and enviroments costs*).

Orang-orang pariwisata, kalangan pemerintah dan bidang usaha kepariwisataan, terus mengembangkan pariwisata secara ekonomis seperti yang telah dilakukan sejak satu setengah abad yang lalu. Dampak-dampak negatif yang ditimbulkan oleh pariwisata tampaknya kurang atau tidak mendapatkan perhatian dari mereka. Bahkan ada berbagai indikator yang menunjukkan bahwa mereka sering kali kurang atau tidak mempedulikannya (Kodhyat 10-11).

#### **2.2.4. Jenis Pariwisata**

Jenis-jenis pariwisata yang kita kenal dapat digolongkan menjadi beberapa bagian (Panduan sadar Wisata):

1. Wisata budaya

Merupakan perjalanan yang dimaksudkan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atas peninjauan ke tempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat, cara hidup, budaya dan seni mereka.

2. Wisata Kesehatan

Merupakan perjalanan yang dimaksudkan atas dasar keinginan menukar keadaan dan lingkungan tempat sehari-hari dimana ia tinggal demi kepentingan beristirahat baginya dalam arti jasmani dan rohani.

3. Wisata Olahraga

Merupakan perjalanan yang dimaksudkan atas dsar untuk berolahraga atau secara sengaja untuk berpartisipasi dalam persta olahraga disuatu yempat atau Negara, misalnya berburu, memancing, berenang.

4. Wisata Komersial

Merupakan perjalanan yang dimaksudkan atas dasar untuk mengunjungi pameran dan pecan raya yang bersifat komersil, seperti pameran industri, pameran dagang, dan lain sebagainya.

5. Wisata Industri

Merupakan perjalanan yang dilakukan oleh rombongan pelajar atau mahasiswa atau orang-orang awam ke daerah industri atau komplek

dimana terdapat pabrik atau bengkel dimaksudkan atas dasar untuk mengadakan peninjauan atau penelitian.

6. Wisata Politik

Merupakan perjalanan yang dimaksudkan atas dasar untuk mengunjungi atau mengambil bagian dengan aktif dalam peristiwa kegiatan politik seperti misalnya ulang tahun perayaan 17 Agustus di Jakarta.

7. Wisata Konvensi

Merupakan perjalanan yang dimaksudkan atas dasar untuk menarik organisasi atau badan-badan nasional maupun internasional untuk mengadakan persidangan mereka diberbagai fasilitas yang telah disediakan.

8. Wisata Sosial

Merupakan perjalanan yang dilakukan dengan cara pengorganisasian suatu perjalanan yang murah serta mudah untuk memberi kesempatan kepada golongan masyarakat ekonomi lemah atau dengan kata lain tidak mampu membayar segala sesuatu yang bersifat eksklusif.

9. Wisata Pertanian

Merupakan pengorganisasian perjalanan yang dilakukan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, ladang pembibitan, dan sebagainya dimana wisata rombongan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan dengan tujuan studi atau sekedar menikmati pemandangan.

10. Wisata Maritim

Jenis wisata ini banyak dikaitkan dengan kegiatan olahraga air, pemotretan, kompetisi berselancar, balapan mendayung dan lain-lain.

11. Wisata Cagar Alam

Wisata ini banyak dilakukan oleh para penggemar dan pecinta alam, taman lindung, hutan daerah pegunungan dan sebagainya yang kelestariannya dilindungi oleh undang-undang.

## 12. Wisata Buru

Jenis wisata ini banyak dilakukan di negeri-negeri yang memang memiliki daerah atau hutan tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah dan di galakkan oleh berbagai agen dan biro perjalanan.

## 13. Wisata Pilgrim

Wisata pilgrim banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, ke makam-makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan, ke bukit atau gunung yang dianggap keramat, tempat pemakaman tokoh atau pemimpin.

## 14. Wisata Bulan Madu

Merupakan penyelenggaraan perjalanan bagi pasangan-pasangan merpati, pengantin baru yang sedang berbulan madu dengan fasilitas-fasilitas khusus dan tersendiri demi kenikmatan perjalanan dan kunjungan mereka.

## 15. Wisata Kuliner

Jenis wisata ini merupakan jenis wisata yang baru populer dewasa ini, wisata ini merupakan wisata yang dilakukan dengan motif untuk mencicipi makanan yang dijual didaerah tujuan.

## **2.3. Tinjauan Tentang Buku**

### **2.3.1 Sejarah dan Perkembangan Buku**

Sebuah buku lahir dari perkembangan kebutuhan akan pentingnya komunikasi dan informasi, serta kemampuan daya pikir manusia juga kelemahan daya tampung pikir manusia. Di zaman kuno, tradisi komunikasi dan penyampain informasi berupa syair

Buku pada awalnya hanya berupa tanah liat yang dibakar, mirip dengan proses pembuatan batu bata di masa kini. Buku tersebut digunakan oleh penduduk yang mendiami pinggir Sungai Euphrates di Asia Kecil sekitar tahun 2000 SM.

Penduduk sungai Nil, memanfaatkan batang papirus yang banyak tumbuh di pesisir Laut Tengah dan di sisi sungai Nil untuk membuat buku. Gulungan batang papirus inilah yang melatarbelakangi adanya gagasan kertas gulungan seperti yang kita kenal sekarang ini. Orang Romawi juga menggunakan model gulungan dengan kulit domba. Model dengan kulit domba ini disebut parchment(perkamen).

Bentuk buku berupa gulungan ini masih dipakai hingga sekitar tahun 300 Masehi. Kemudian bentuk buku berubah menjadi lenbar-lambar yang disatukan dengan sistem jahit. Model ini disebut codex, yang merupakan cikal bakal lahirnya buku modern seperti sekarang ini.

Pada tahun 105 Masehi, Ts'ai Lun, seorang Cina di Tiongkok telah menciptakan kertas dari bahan serat yang disebut hennep. Serat ini ditumbuk, kemudian dicampur dan diaduk dengan air hingga menjadi bubur. Setelah dimasukkan ke dalam cetakan, buku di jemur hingga mengering. Setelah mengering, bubur berubah menjadi kertas.

Pada tahun 751, pembuatan kertas telah menyebar hingga ke Samarkand, Asia tengah, dimana beberapa pembuat kertas bangsa Cina diambil sebagai tawanan oleh bangsa Arab. Bangsa Arab, setelah kembali ke negrinya, memperkenalkan kerajinan pembuatan kertas ini kepada bangsa Morris di Spanyol. Tahun 1150, dari Spanyol, kerajinan ini menyebar ke Eropa. Pabrik kertas pertama di Eropa dibangun di Perancis, tahun 1189, lalu di Fabriano, Italia tahun 1276 dan di Jerman tahun 1391. Berkat ditemukannya pembuatan kertas inilah maka pembuatan buku di beberapa belahan dunia semakin berkembang (Usman 223-224).

### **2.3.2. Sejarah Penerbitan Buku di Indonesia**

Di Indonesia, awalnya bentuk buku masih berupa gulungan daun lontar. Menurut Ajip Rosidi secara garis besar, usaha penerbitan buku di Indonesia dibagi dalam tiga jalur, yaitu usaha penerbitan buku pelajaran, usaha penerbitan buku bacaan umum (termasuk sastra dan hiburan), dan usaha penerbitan buku agama.

Pada masa penjajahan Belanda, penulisan dan penerbitan buku sekolah dikuasai orang Belanda. Kalaupun ada orang pribumi yang menulis buku pelajaran, umumnya mereka hanya sebagai pembantu atau ditunjuk oleh orang Belanda.

Usaha penerbitan buku agama dimulai dengan penerbitan buku-buku agama Islam yang dilakukan orang Arab, sedangkan penerbitan buku –buku agama Kristen umumnya dilakukan oleh orang-orang Belanda.

Penerbitan buku bacaan umum berbahasa Melayu pada masa itu dikuasai oleh orang-orang Cina. Orang pribumi hanya bergerak dalam usaha penerbitan buku berbahasa daerah. Usaha penerbitan buku bacaan yang murni dilakukan oleh pribumi,

yaitu mulai dari penulisan hingga penerbitannya, hanya dilakukan oleh orang-orang Sumatera Barat dan Medan. Karena khawatir dengan perkembangan usaha penerbitan tersebut, pemerintah Belanda lalu mendirikan penerbit Buku Bacaan Rakyat. Tujuannya untuk mengimbangi usaha penerbitan yang dilakukan kaum pribumi. Pada tahun 1908, penerbit ini diubah namanya menjadi Balai Pustaka. Hingga Jepang masuk ke Indonesia, Balai Pustaka belum pernah menerbitkan buku pelajaran karena bidang ini dikuasai penerbit swasta Belanda.

Sekitar tahun 1950-an, penerbit swasta nasional mulai bermunculan. Sebagian besar berada di pulau Jawa dan selebihnya di Sumatera. Pada awalnya, mereka bermotif politis dan idealis. Mereka ingin mengambil alih dominasi para penerbit Belanda yang setelah penyerahan kedaulatan di tahun 1950 masih diizinkan berusaha di Indonesia.

Pada tahun 1955, pemerintah Republik Indonesia mengambil alih dan menasionalisasi semua perusahaan Belanda di Indonesia. Kemudian pemerintah berusaha mendorong pertumbuhan dan perkembangan usaha penerbitan buku nasional dengan jalan memberi subsidi dan bahan baku kertas bagi para penerbit buku nasional sehingga penerbit diwajibkan menjual buku-bukunya dengan harga murah.

Pemerintah kemudian mendirikan Yayasan Lektor yang bertugas mengatur bantuan pemerintah kepada penerbit dan mengendalikan harga buku. Dengan adanya yayasan ini, pertumbuhan dan perkembangan penerbitan nasional dapat meningkat dengan cepat. Menurut Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) yang didirikan 1950, penerbit yang menjadi anggota IKAPI yang semula berjumlah 13 pada tahun 1965 naik menjadi 600-an lebih.

Pada tahun 1965 terjadi perubahan situasi politik di tanah air. Salah satu akibat dari perubahan itu adalah keluarnya kebijakan baru pemerintah dalam bidang politik, ekonomi dan moneter. Sejak akhir tahun 1965, subsidi bagi penerbit dihapus. Akibatnya, karena hanya 25% penerbit yang bertahan, situasi perbukuan mengalami kemunduran.

Sementara itu, pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mashuri, kemudian menetapkan bahwa semua buku pelajaran di sediakan oleh pemerintah. Keadaan tidak bisa terus-menerus dipertahankan karena buku pelajaran yang meningkat dari tahun ke tahun, karena itu, diberikan hak pada Balai Pustaka untuk mencetak buku-buku yang dibutuhkan dipasaran bebas. Para penerbit swasta diberikan kesempatan

menerbitkan buku-buku pelengkap dengan persetujuan tim penilai (Usman 223-224).

## **2.4. Tinjauan Buku Bacaan**

### **2.4.1. Pengertian Buku Bacaan**

Buku merupakan salah satu media komunikasi yang sangat umum dalam masyarakat ini. Buku banyak di gemari oleh masyarakat, karena sifatnya praktis, dapat dibaca kapan saja, dan dimana saja dan karena buku mudah di bawa kemana - mana.

Berdasarkan kamus Oxford Advanced Learner's Dictionary maka buku dapat di definisikan sebagai sejumlah lembaran kertas yang di tulisi dan dicetak serta disatukan didalam satu sampul buku, serta merupakan sebuah komposisi penulisan. Buku bacaan merupakan sebuah buku yang memiliki Fungsi untuk di baca sehingga memberikan berbagai manfaat yang bermacam – macam bagi setiap orang yang membacanya.

Buku bacaan juga bermanfaat untuk megembangkan kemampuan, pengetahuan, intelektual, dan kreativitas manusia serta membentuk pola pikir dan budaya suatu masyarakat. Buku bacaan menjai berguna apabila buku itu memiliki informasi positif yang akan meningkatkan kemampuan orang yang membacanya. Namun buku juga dapat menjadi tidak bermanfaat apabila orientasi dari pembaca tersebut negatif. Karena itu buku bacaan dibagi menjadi berbagai genre yang berbeda, yang masing - masing ditujukan untuk target audiencenya. Pembagian genre itu dapat berupa usia, pendidikan hobi, ekonomi, dan masih banyak macam lainnya.

Buku juga merupakan suatu media yang sangat penting dalam sebuah kehidupan manusia. Buku merupakan sarana yang efektif dalam mengemukakan suatu pendapat dan gagasan. Buku dapat menceritakan banyak hal tanpa pembacanya ikut mengalami hal tersebut. Selain itu, buku juga mampu mneyalurkan ilmu dari seseorang ke orang lain tanpa perlu bertatap muka.

Adapun jenis – jenis buku seperti yang tercantum di bawah ini (Encyclopedia Encarta: Book)

- *Almanac*

Buku yang berisi kalender yang di sertai dengan perhitungan berdasar astronomi.

- *Audiobook*

Rekaman yang berisi suara seseorang yang membacakan buku, cerita atau teks tertulis lainnya. *Audiobooks* dapat di dengar di kaset atau *compact disc*.

- *Textbook*

Buku yang berisi teks - teks yang telah di tentukan untuk keperluan studi.

- Akunting dan Perbukuan

Proses mengidentifikasi, menghitung, merekam dan mengkomunikasikan keadaan ekonomi dari sutau organisasi atau badan lainnya.

- *Bibliography*

Kumpulan buku atau materi tulis.

- Komik

Gambarberseri yang di susun untuk menyampaikan suatu cerita. Sebagian besar komik memuat teks dalam bentuk dialog.

- *Children literature* (bacaan anak)

Tulisan yang didesain khusus untuk anak-anak, dapat dibacauntuk atau oleh mereka, termasuk didalamnya, antara lain: fiksi, kumpulan puisi, biografi, sejarah, kumpulan teka-teki, ajaran-ajaran, fabel, legenda, mitos, dan cerita rakyat yang diceritakan secara turun temurun.

## **2.5. Definisi dan Karakter Foto Esai**

*“A photo essay(or “photographic essay”) is a set or series of photographs that are intended to tell a story or evoke a series of emotions in the viewer. Photo essays range from purely photographic works to photographs with captions or small notes to full text essays with a few or many accompanying photographs ( foto esai merupakan set foto atau foto berseri yang bertujuan untuk menerangkan cerita atau memancing emosi dari yang melihat. Foto esai disusun dari karya fotografi murni menjadi foto yang memiliki tulisan atau catatan kecil sampai tulisan esai penuh yang disertai beberapa atau banyak foto yang berhubungan dengan tulisan tersebut).“*

Dari definisi diatas, bisa diambil bahwa esai foto, selain harus mempunyai tulisan atau teks esai yang menjelaskan foto-foto tersebut, esai foto haruslah menyampaikan suatu cerita yang kuat dan mampu membawa emosi dari yang melihat. Hal ini dikarenakan

dalam esai foto yang fotografer akan menyampaikan pandangannya mengenai hal yang diangkat menjadi esai foto tersebut. Sehingga foto-foto tersebut menjadi sebuah rangkaian cerita yang kuat.

Arbain Rambey (Fotografer Senior Harian Kompas) menyampaikan definisi esai foto dalam salah satu tulisannya yaitu “Menceritakan sesuatu dengan beberapa foto serta esai punya ikatan antar foto yang kuat. Ibarat novel, satu foto dengan foto yang lain punya ikatan alur dan urutan seperti bab-bab dalam sebuah buku. Ada cerita yang mengalir dalam sebuah esai foto.” Dari definisi itu bisa ditemukan bahwa dalam sebuah esai foto, ikatan antar foto haruslah sangat kuat, sehingga alur cerita esai foto itu tetap fokus dan tidak melebar kemana-mana.

Dalam menyusun esai foto, yang ada adalah kekuatan kolektivitas dari foto - foto tersebut. Foto boleh saja kuat secara tunggal, namun dalam esai foto, setiap foto harus memiliki perwakilan masing-masing momen. Sebagai contoh, kita tidak perlu menaruh 2 buah foto yang mirip secara momen karena 2 foto tersebut kuat secara tunggal. Cukup pilih satu dan tambahkan foto lain yang mewakili momen yang berbeda. Hal ini juga sejalan dengan definisi ketiga yaitu menurut Binsar Bakkara (fotografer Associated Press) ” Foto jurnalistik yang terdiri dari sejumlah foto yang menyusun sebuah cerita. Membangun sebuah foto story adalah sebagaimana kita layaknya membangun sebuah cerita.”

### **2.5.1 Perbedaan Esai Foto Dengan Kumpulan Foto**

Ada beberapa hal mendasar yang membedakan esai foto dengan kumpulan foto biasa. Hal ini dapat dirumuskan menjadi empat poin yang disampaikan sebagai berikut:

- **Esai foto memiliki tema.**

Bisa saja kita memotret suatu acara dan menghasilkan suatu foto yang kuat secara tunggal. Namun apabila tidak didukung tema yang kuat, foto-foto tersebut tidak dapat dirangkai. Sehingga tema merupakan sebuah keharusan dalam membuat suatu esai foto.

- **Esai foto cenderung berbaur opini dan menggali emosi bagi yang melihat.**

Fotografer sebaiknya melakukan pendalaman dengan melakukan pengulangan ke lokasi dan terjun langsung ketengah problema serta menangkap secara detil baik itu

secara simbolik maupun *snapshot*. Sehingga sang fotografer tidak kehilangan momen - momen penting yang sering tidak terdeteksi dalam satu kali sesi pemotretan saja.

- **Esai foto memerlukan narasi, agar memperkuat tema.**

Narasi atau caption atau teks foto adalah sebuah keharusan dalam membuat suatu esai foto. Karena tanpa narasi, suatu esai foto akan menjadi tidak kuat bahkan akan bisa menjadi sulit dimengerti maknanya oleh yang melihat.

- **Esai foto mendapat nilai tambah bila tampil dalam tata letak yang diperhitungkan baik.**

Tata letak yang baik (ukuran, jenis font, dll) akan menonjolkan interaksi antara foto dan membentuk kesatuan yang utuh. Fotografer juga bisa menampilkan esai foto dalam bentuk *slide show video* yang diringi musik sehingga memperkuat penampilan foto.

### **2.5.2 Jenis - jenis Foto Esai**

Menurut (mantan) editor LIFE, Maitland Edey, ” foto esai sebaiknya berkaitan dengan manusia (berpotensi untuk dijadikan subjek esai),” sehingga jenis-jenis esai foto bisa dibagi atas sebagai berikut :

1. **Orang terkenal: tokoh masyarakat, artis.**

Artis atau orang terkenal selalu memiliki nilai berita yang baik. Apabila ingin mengangkat tema esai foto mengenai artis/orang terkenal. Mengikuti kehidupan sehari-harinya sangatlah cukup. Apalagi bila sang fotografer mampu memperlihatkan apa yang belum diketahui banyak orang mengenai artis/orang terkenal tersebut. Akan lebih spesifik bila mengikuti sang artis/orang terkenal dalam acara tertentu.

2. **Tidak terkenal tapi menarik: seniman eksentrik, pemanjat gunung, pengeliling dunia.**

Subjek foto seperti ini bisa ada dimana saja atau malah ada disekitar kita. Dengan subjek foto seperti ini, fotografer sebelumnya harus melakukan riset mendalam mengenai tokoh tersebut. Apa yang mendasari kegiatannya yang menarik itu, apa saja tantangannya, bagai mana dia bertahan dan sebagainya.

3. **Tidak terkenal tapi menjadi contoh sebuah trend dalam masyarakat: wanita karir, pialang, birokrat.**

Sebelum memulai esai foto jenis ini, sang fotografer haruslah mengetahui dulu tren-tren apa saja yang ada di masyarakat. Kemudian Sang fotografer bisa mencari tokoh yang sukses dibidang tersebut dan mengangkatnya menjadi tema esai foto.

4. **Dilema kehidupan, Tantangan dalam kehidupan dan Penderitaan manusia.**

Dilema kehidupan, tantangan dalam kehidupan dan penderitaan manusia, selalu menarik untuk diangkat menjadi sebuah berita. Karena ketiga hal tersebut memiliki kekuatan cerita yang mampu mengangkat emosi bagi yang melihat esai foto tersebut. (sekilas foto esai Kompasiana)

## **2.6. Tinjauan Buku Pesaing**

Untuk saat ini belum ditemukan buku yang membuat cerita tentang suku Bajo di Bungin, jadi belum ada buku pesaing. Akan tetapi buku novel berceritakan keunikan kehidupan suku Bajo yang bersudut pandang orang pertama karya Francois-Robert Zacot pernah diterbitkan dengan judul buku “Orang Bajo Suku Pengembara Laut: Pengalaman Seorang Antropolog”. Disini menceritakan tentang kehidupan suku Bajo di pulau Nain dan desa Torosiaje di sebelah utara Manado yang masih terlihat dengan kehidupan budayanya yang kental dan tradisional. Sedangkan buku rancangan pulau Bungin ini lebih menonjolkan langsung kegiatan-kegiatan masyarakatnya.

Secara visual buku ini terlihat menarik dan langsung memperlihatkan ciri khas masyarakat suku Bajo sebagai seorang masyarakat nelayan yang tinggal di tengah laut. “Dalam buku sebuah tulisan ilmiah ini cukup mudah dipahami dan membacanya seperti membaca sebuah kisah petualangan, bukan membaca karya ilmiah. Terdapat juga foto-foto berwarna dan hitam putih yang melengkapi buku ini” (dikutip dalam Kimi 10)

## **2.7. Analisa Data Lapangan**

### **2.7.1. Analisis Profil Pembaca**

Dari hasil wawancara singkat tersebut, informasi-informasi yang diperoleh dapat digunakan sebagai masukan yang bermanfaat untuk buku esai foto budaya pulau Bungin. Segmentasi dari target pasarnya dimulai dari usia 18 tahun sampai dengan 60 tahun. Beberapa kendala pada hasil wawancara adalah buku kebudayaan dijual dengan memakai bahasa asing. Kebanyakan masyarakat lebih menyukai buku yang tidak sekedar informasi berupa tulisan saja, tetapi juga visual (gambar atau foto) yang menarik dan unik serta isi yang bermanfaat yang disajikan dalam visual isi sebuah buku. Selain itu yang diperhatikan adalah tampilan sampul buku yang menarik dan eksklusif bahasanya. Untuk tampilan gaya desainnya adalah yang minimalis dan elegant. Dari hasil wawancara singkat dengan target audiens, bahwa masyarakat masih ada minat untuk melihat suatu kebudayaan, bila kebudayaan tersebut menarik dan pantas untuk dikunjungi dan disaksikan. Dan dari hasil wawancara warga kota Surabaya hampir sebagian besar belum tahu keberadaan pulau Bungin, begitu juga sebaliknya warga sekitar Sumbawa hanya mengetahui dari mulut ke mulut, yang pernah masuk langsung hanya sebagian kecil. Kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Wisata budaya pulau Bungin Alas Sumbawa belum dikenal oleh masyarakat Indonesia. Bahkan untuk kota Alas Sumbawa sendiri hanya sebagian kecil yang benar-benar mengenalnya.
2. Tampilan cover buku, Judul buku, manfaat, bahasa dan isi buku yang menjadi permasalahan para pembeli.

### **2.7.2. Analisa Kelemahan dan Kelebihan**

Bila di lihat dari segi kelemahan dan kelebihan buku dari pesaingnya adalah dari bentuk perancangan pulau Bungin pasti lebih mengeluarkan biaya lebih mahal karena jenis buku sudah pasti berbeda dari perbandingan buku ilmiah antropolog dengan buku esai foto budaya. Secara visualisasi buku Bungin lebih banyak pada penonjolan foto-foto daripada tulisan seperti buku pesaing. Dari ide cerita ada kemiripan karena sama-sama menampilkan kehidupan masyarakat yang diangkat tetapi perbedaannya adalah suku Bajo yang di tempat berbeda dan sedikit terdapat perbedaan budaya.

### **2.7.3. Analisa Prediksi Dampak Positif**

Dampak positif yang di harapkan dari perancangan buku ini adalah dimana masyarakat Indonesia dalam hidup harus bersyukur terhadap apa yang sudah dimilikinya saat ini, dan lebih menghargai kekayaan dan keanekaragaman budayanya yang masih asli, bukan meniru budaya yang bukan asli milik kita. Serta dapat menarik minat calon konsumen dan wisatawan untuk mempelajari suatu budaya bagi pecinta dan pemerhati budaya. Serta melalui buku ini berharap dapat menggugah hati masyarakat, menghargai dan ikut melestarikan tempat itu seperti bagian dari rumahnya sendiri.

### **2.8. Simpulan**

Dengan perancangan buku pulau Bungin ini diharapkan masyarakat untuk lebih peduli terhadap apa yang dimiliki. Peduli tentang kekayaan dan keanekaragaman alam dan budaya yang dimiliki. Peduli terhadap permasalahan sesama.

### **2.9. Usulan Pemecahan Masalah**

Pemecahan masalah disini adalah kita harus mengetahui terlebih dahulu dengan melihat sebuah kenyataan yang sedang terjadi, jadi dengan membuat sebuah buku perancangan pulau Bungin ini masyarakat dapat melihat secara tidak langsung sebuah peristiwa dan kejadian yang ditampilkan secara jujur dan lugas dalam sebuah buku esai foto pulau Bungin ini.

### **2.10. Tinjauan Unsur Komposisi**

#### **2.10.1. Layout**

Pengertian layout menurut *Graphic Art Encyclopedia* (1992:296) “*layout is arrangement of a book, magazines, or other publication so that and illustration follow a desired format*”. Layout merupakan pengaturan yang dilakukan pada buku, majalah, atau bentuk publikasi lainnya, sehingga teks dan ilustrasi sesuai dengan bentuk yang diharapkan. Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa: “*layout includes directions for marginal data, pagination, marginal allowences, center headings and side head, placement of illustration.*”. layout juga meliputi semua bentuk penempatan dan pengaturan untuk

catatan tepi, pemberian gambar, penempatan garis tepi, penempatan ukuran dan bentuk ilustrasi. Menurut Smith (1985) dalam Sutopo (2002:174) mengatakan bahwa proses mengatur hal atau pembuatan layout adalah merangkaikan unsur tertentu menjadi susunan yang baik, sehingga mencapai tujuan.

Layout adalah mengenai komposisi. Komposisi berkaitan dengan bagaimana kita akan meletakkan segala elemen desain yang berada dalam satu bidang. Pada dasarnya, layout dibagi menjadi dua macam gaya dasar, simetris dan asimetris. Secara umum, layout simetris diasosiasikan dengan pendekatan desain tradisional dimana desain yang dihasilkan disusun terpusat disatu titik suatu halaman atau bidang kerja. Jenis layout ini awalnya digunakan pada penerbitan buku yang mengambil kecenderungan dari manuskrip abad pertengahan.

Layout asimetris mulai digunakan pada awal 1930, yang dipionir oleh desainer dari sekolah Bauhaus, dan berkembang seiring jenis huruf sans serif. Pada masa sekarang, layout yang asimetris kerap dipadukan dengan gaya yang simetris dalam satu halaman. Layout asimetris tidak lagi menggunakan satu objek yang difokuskan di tengah atau pusat bidang. Namun dapat pula menggunakan beberapa objek yang diletakan ditepi bidang, maupun diletakan tersebar menutupi hampir seluruh bidang.

### **2.10.2. *Typography***

*Typography* adalah suatu disiplin ilmu seni yang mempelajari tentang huruf. Huruf sendiri merupakan bagian terkecil dari struktur bahasa tulis dan merupakan elemen dasar untuk membangun sebuah kata atau kalimat. Rangkaian ini tidak hanya dapat mengacu pada suatu obyek atau gagasan, tetapi kadang juga memiliki kemampuan untuk menyuarakan suatu kesan atau citra secara visual (Sihombing, 2011: 3).

Sebelum mesin mempermudah hidup manusia, termasuk di bidang desain, buku ditulis secara manual, ini menjadikannya sebagai benda yang eksklusif dan cukup mahal. Tetapi ketika perguruan tinggi pertama berdiri di Eropa, di awal millennium kedua, buku menjadi sebuah tuntutan kebutuhan yan sangat tinggi. Perkembangan media dan tipografi mengalami perkembangan pesat saat Johann Gensfleisch Zum Gutenberg dan Jerman menciptakan mesin cetak dengan sistem *moveable type* di tahun 1450. Dengan hampir 50.000 *type mold* atau cetakan bentukan huruf, pekerjaan mencetak menjadi jauh lebih

mudah, terutama untuk kepentingan produksi massal. Dengan *Textura Blackletter Script*, Gutenberg mencetak Alkitab dengan 42 baris tiap halamannya (Sihombing, 2001: 6-10).

Teknik ini kemudian banyak disempurnakan seiring dengan berjalannya waktu, menjadi teknik cetak offset sebagaimana banyak ditemui saat ini. Pada masa itu, setiap *type setting* menciptakan dan memiliki jenis hurufnya sendiri yang dikemudian hari lebih dikenal dengan nama font. Beberapa dari font kuno tersebut, masih banyak yang digunakan hingga saat ini. Beberapa diantaranya adalah Caslon, Bodoni, dan Garamond. Kini di era digital, banyak perusahaan yang bergerak di bidang bisnis perancangan dan produksi huruf digital untuk kepentingan desain dan cetak, perusahaan-perusahaan ini dikenal dengan istilah *Type foundry*.

Secara umum, font memiliki karakteristik fisik dasar yang dapat dibagi secara umum menjadi *serif*, *sanserif*, *script*, dan dekoratif. Font *serif* adalah font yang memiliki kaki atau kait dibagian sudut-sudutnya. Sedangkan *sanserif* adalah nama bagi font yang tidak memiliki kait atau kaki. Font *script* adalah font yang terbuat atau secara fisik nampak menyerupai tulisan tangan. Umumnya font jenis ini dibuat *italic* atau miring. Yang terakhir adalah font dekoratif, yaitu font yang secara fisik telah mengalami modifikasi atau distorsi dari bentuk-bentuk fisik font dasar. Umumnya font jenis ini diciptakan dengan suatu tema khusus untuk kepentingan yang khusus juga.

### **2.11. Analisa Data Wawancara dan Observasi**

Dari wawancara dan observasi yang dilakukan, penelitian dilakukan langsung ke lokasi survey dan didapatkan berbagai macam informasi penting mengenai kehidupan dan kebudayaan masyarakat Bungin untuk mengembangkan topik buku wisata budaya pulau Bungin. Semua kegiatan dilakukan dengan melihat langsung kehidupan sehari-hari yang dilakukan warganya, dengan serta wawancara yang mendapat izin dari kepala desa Pak Sofian dan Kepala adat Pak Marsono untuk meliput.

### **2.12. USP (*Unique Selling Proposition*)**

Indonesia memiliki beragam desa wisata budaya yang menarik dan unik untuk dikunjungi dan bisa menjadi pusat perhatian dunia. Dari sebuah wisata budaya, seseorang dapat mengenal sebuah sejarah, peristiwa kehidupan, hiburan, penerangan, tradisi, dan

menghargai sebuah keanekaragaman budaya yang kita miliki. Mungkin wisata budaya bukan tempat pelarian orang kota untuk relaksasi, mungkin lebih tepatnya disebut sebagai retreat budaya atau tempat merenungkan kembali tentang budaya, apa dan bagaimana yang dapat membawa manusia pada kebahagiaan dan keindahan hidupnya. Meskipun di zaman modern ini yang semakin maju, banyak kalangan melupakan budayanya, akan tetapi masyarakat Bungin masih tetap lekat mencintai apa yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya. Bungin yang adalah suku Bajo dari Sulawesi selatan, meskipun demikian mereka juga memiliki kekhasan yang dimiliki oleh Bungin sendiri. Seperti halnya dalam kampung Bungin aktivitas itu tidak pernah ada kata tidur, warganya selalu bergantian beraktivitas. Makanan khas Bungin yang rata-rata adalah berasal dari laut, dengan cita rasa yang nikmat dan gizi yang terkandung masih tinggi karena cara masak yang segar tanpa menghilangkan nilai gizinya. Untuk pakaiannya, mereka memiliki kebaya khas Bungin sendiri. Dan beberapa keunikan hewan-hewan yang bisa jumpai bila beruntung adalah burung pelikan dan pelikan merah muda, serta kita bisa melihat keanehan hewan kambing yang bisa memakan ranting pohon, dan kertas.

Dalam wisata budaya ini kita diingatkan kembali sebagai orang timur yang murah akan keramahannya, dan budayanya yang bersifat kekeluargaan ikhlas saling bergotongroyong membantu ikut serta berpartisipasi. Pesan moral yang bisa dipetik dari masyarakat Bungin adalah kita kembali diingatkan bahwa hidup indah itu adalah bila kita bisa membantu sesama. Sehingga nantinya dalam pembuatan buku akan menampilkan mengenai segala keunikan budaya dan apa yang dimiliki Bungin. Hal ini nantinya diharapkan akan membuat pembaca dapat menghargai keunikan keanekaragaman budaya dan sesuatu yang menarik dalam isi buku tentang Bungin tersebut, hingga melalui merekalah suatu kebudayaan itu dilestarikan dan dihargai.